

## ABSTRACT

**Background:** In the efforts to control Leptospirosis, several key activities are carried out, one of which is surveillance and an early warning system (SKD) for outbreaks. The purpose of this study is to analyze the performance of the early warning system in an effort to control leptospirosis in Kebumen Regency in 2023.

**Methods:** The bundling thesis consists of three studies. Program evaluation and surveillance evaluation use a descriptive study design involving 35 health centers and 4 hospitals. Surveillance variables are based on the WHO surveillance evaluation framework, while program evaluation variables follow the logic model. The analytical study focuses on identifying factors influencing healthcare-seeking behavior among leptospirosis patients using a cross-sectional approach. Primary data were collected through questionnaires from 105 positive cases in Kebumen Regency.

**Results:** The early warning management of leptospirosis in Kebumen Regency has several weaknesses and obstacles, including non-specific program planning, a lack of training for medical personnel, and the absence of diagnostic tools like RDTs in all healthcare facilities. The leptospirosis recording and reporting system also faces issues that affect the completeness of case report forms, data analysis, and the regular feedback from the Health Office. Factors related to healthcare-seeking behavior among leptospirosis patients include the age group of 45–59 years (aOR = 0.23, 95% CI = 0.07–0.79), occupation as farmers or farm laborers (aOR = 8.82, 95% CI = 2.39–32.54), having health insurance (aOR = 6.11, 95% CI = 1.26–29.58), and the fear of contracting leptospirosis for oneself or family members (aOR = 0.35, 95% CI = 0.14–0.86).

**Conclusion:** Special meetings, monthly data validation, and regular feedback activities are crucial to ensuring complete recording and reporting. It is important to enhance community knowledge through health promotion strategies about leptospirosis, which are expected to improve attitudes and healthcare-seeking behaviors, as well as aid in the prevention and control of leptospirosis in Kebumen Regency.

**Key word:** Leptospirosis, Kebumen district, Early awareness, surveillance, healthcare-seeking behavior

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Dalam kegiatan upaya penanggulangan Leptospirosis dilakukan beberapa kegiatan pokok pengendalian salah satunya yaitu surveilans dan sistem kewaspadaan dini (SKD) KLB. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi analisis kinerja sistem kewaspadaan dini sebagai upaya pengendalian leptospirosis di Kabupaten Kebumen tahun 2023.

**Metode penelitian:** Tesis bundling terdiri dari 3 studi. Evaluasi program dan evaluasi surveilan menggunakan desain studi deskriptif pada 35 puskesmas dan 4 rumah sakit. Variabel surveilans berdasarkan evaluasi surveilans WHO, sedangkan variabel evaluasi program menggunakan *logic model*. Studi analitik tentang identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan pada fasilitas pelayanan kesehatan oleh pasien leptospirosis dengan pendekatan cross sectional. Menggunakan data primer dengan kuesioner kepada 105 responden kasus positif di wilayah Kabupaten Kebumen.

**Hasil:** Manajemen kewaspadaan dini leptospirosis di Kabupaten Kebumen memiliki kelemahan dan hambatan yaitu perencanaan program yang tidak spesifik, kurangnya pelatihan bagi tenaga medis, dan tidak semua fasilitas pelayanan kesehatan menyediakan alat diagnostik berupa RDT. Sistem pencatatan dan pelaporan leptospirosis juga mengalami masalah yang mempengaruhi kelengkapan pengisian laporan kasus, dan analisis data, serta kurangnya umpan balik rutin dari Dinas Kesehatan. Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencarian pengobatan pada fasilitas pelayanan kesehatan oleh pasien leptospirosis yang baik adalah kelompok umur 45-59 tahun (aOR= 0,23, 95% CI= 0,07-0,79), pekerjaan sebagai petani/buruh tani (aOR= 8,82, 95% CI= 2,39-32,54), memiliki asuransi kesehatan (aOR=6,11, 95% CI= 1,26-29,58) dan sikap individu yang merasa takut jika diri sendiri atau anggota keluarga terkena penyakit leptospirosis (aOR=0,35, 95% CI= 0,14-0,86).

**Kesimpulan:** Pertemuan khusus, validasi data bulanan, dan kegiatan umpan balik rutin menjadi penting untuk memastikan pencatatan dan pelaporan yang lengkap. Penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui strategi promosi kesehatan tentang leptospirosis, yang diharapkan dapat memperbaiki sikap dan perilaku pencarian pengobatan, serta membantu dalam pencegahan dan pengendalian leptospirosis di Kabupaten Kebumen.

**Kata kunci:** Leptospirosis, Kabupaten Kebumen, Kewaspadaan dini, Surveilans, Perilaku mencari pengobatan.